

BAB IV

PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH TENTANG DAKWAH ISLAMIYAH

A. Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Tentang Da'I dan Mad'u Dakwah Islamiyah

Sebagai Da'i, KH. Abdul Wahab Hasbullah selalu memberikan contoh kepribadian yang baik terhadap mad'u (orang yang di seru). Sifat-sifat atau akhlak mulia yang melekat pada diri KH. Abdul Wahab Hasbullah yang sangat berkaitan dengan pendengar (sasaran dakwah) atau yang ada hubungannya dengan cara berdakwah kepada mad'u, seperti hal berikut:

1. Tak Kenal Menyerah, Pekerja Keras, dan Bersifat Terbuka¹

Jika kita mengamati dan membaca buku-buku mengenai seorang tokoh, pejuang, atau orang besar dan yang berhasil di dunia ini, kebanyakan mereka adalah orang yang pemberani, pekerja keras, dan terbuka. Kedua sifat ini selalu menempel dalam setiap tindakan dan pemikiran tokoh tersebut.

Lihatlah riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. Semua orang di dunia tak meragukan keberanian dan kapasitas seorang pekerja keras. Beliau mendakwahkan ajaran Islam di tengah kaum Quraisy yang keras menentang, menganiaya, dan memfitnahnya. Toh, beliau tetap saja melakukan aktivitas dakwah. Beliau tidak mencuri, memerkosa, dan berfoya-foya, tapi mengapa ia pernah diludahi dan dilempar batu? Namun demikian, beliau memaafkan dan tidak membalas kekerasan yang mereka lakukan.

Semua orang di dunia tak meragukan sikap

¹ Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*, (jogjakarta: garasi house of book, 2010), p. 165.

keterbukaan beliau. Sikap terbuka ini adalah menerima tamu siapa saja tidak mempedulikan jabatan dan kekayaan tamu tersebut karena banyak kejadian yang mencontohkan Nabi Muhammad Saw. Lebih memuliakan dan memperhatikan masyarakat bawah. Kita dapat membacanya dalam kitab suci Alquran dan hadis yang menyebutkan bagaimana bentuk penghormatan beliau kepada janda, anak yatim, dan kaum miskin.

Begitu pula halnya ketokohan Kiai Wahab Hasbullah dalam perjalanan hidupnya yang selalu menunjukkan sikap pemberani, pekerja keras dan terbuka. Hal itu tecermin ketika beliau melakukan inisiatif pendirian organisasi NU, yang pada awalnya hal itu kurang disetujui oleh gurunya yang khawatir nanti akan terjadi perpecahan.²

Belum lagi, organisasi NU terdiri dari orang-orang yang kurang terpelajar dalam lingkup pendidikan modern. Mereka adalah kaum bersarung yang mendapatkan pendidikan dari kitab kuning saja, yang tentu saja patut disepelkan kapasitasnya dalam membentuk organisasi pergerakan. Namun, sikap kepercayaan diri Kiai Wahab begitu kuat karena baginya keilmuan dari kitab kuning tidaklah serendah pengetahuan modern.

Segala caci dan fitnah selalu menghantui perjalanan hidupnya akan tetapi, itu semua tidak ia pedulikan karena beliau sudah memiliki prinsip bahwa apa yang dilakukannya tersebut sesuai dengan keyakinannya hasilnya, beliau menjawab kapasitasnya sebagai kiai tradisional, yaitu dengan melebarkan sayap NU dengan memiliki dunia penerbitan, surat kabar, dan forum diskusi yang membahas masalah nasional.

NU dalam kurun waktu 15 tahun setelah kelahirannya mampu menjadi organisasi yang cukup disegani. Keberhasilan ini tidak lain karena organisasi ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menunjukkan prestasinya. Juga, sumbangannya terhadap perjuangan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan ikut mengawal

² Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 166.

lahirnya Orde Baru. Perjuangan ini jelas menunjukkan sosok Kiai Wahab Hasbullah sebagai pekerja keras, tak mengenal menyerah dan sifat terbuka sehingga beliau awet dalam tiga jaman.

Namun demikian, perjuangan dan pemikiran beliau yang berani dan akhirnya sukses itu juga didukung oleh sikap keterbukaannya dalam menyelesaikan setiap persoalan.³

Dikutip dalam buku KH Saifuddin Zuhri yang berjudul Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis pendiri NU Sebagai bukti Kiai Wahab Hasbullah sebagai seorang pekerja keras:

“Suatu hari, penulis mengikuti perjalanan Kiai Wahab Hasbullah dari Jakarta ke Jawa Timur. Dari kesibukan menghadapi pergolakan politik yang mendukungnya menyebar suasana kelam di Ibukota selama beberapa hari, Kiai Wahab mengajak penulis mengunjungi Jawa Timur guna memeriksa beberapa persoalan yang belum terselesaikan. Karena telah beberapa hari meninggalkan pondok pesantrennya di Tambakberas, Kiai Wahab mengajak singgah sebentar untuk menjenguk keluarganya dan sekaligus untuk memeriksa perkembangan pondok pesantrennya yang sekian hari tidak dipimpinnya. Pukul 10 malam, kami tiba di rumahnya di kompleks pesantren. Penulis yang dalam soal usia tentu lebih muda dari Kiai Wahab tidak dapat menahan rasa penat dan letihnya perjalanan jauh, apalagi Kiai Wahab yang lebih tua 34 tahun, pikir penulis. Tetapi tidak! Tidak ada tanda-tanda keletihan serta kepenatan pada diri Kiai Wahab. Begitu masuk rumah, dijumpainya keluarganya dan menyerahkan sedikit oleh-oleh yang dibawanya dari Jakarta. Sembari menyerahkan sejumlah uang belanja rumah tangga, Kiai Wahab langsung saja menangani lampu petromax yang nyala apinya tidak beres. Dengan humor, Kiai Wahab mengambil petromax itu sembari katanya: “ini petromax nggak beres juga kerjanya, kayak kerja politik *sontoloyo* di ibukota!” Setengah jam kemudian, petromax nyala dengan megahnya. spontan, Kiai

³ Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 167.

Wahab sorak gembira “Nah, akhirnya beres juga toh?”. *Alhamdulillah*. Penulis pikir, sorakan itu mengandung arti dalam. Bagaimanapun, *insyaallah* kita akan bisa menyelesaikan hal-hal yang tidak beres!.

Setelah petromax jalan baik, Kiai Wahab mempersilahkan penulis untuk mandi, ganti baju, pakaian, sembahyang, dan bersantap malam bersama. *Kita makan dulu saudara saifuddin*, katanya. Habis makan, Kiai Wahab sendiri menata tempat tidur di kamar tamu buat penulis, sambil mempersilahkan: “Saudara tidurlah dulu, tentu capek!” pucuk di cinta ulam tiba. Penulis memang mengharapkan lekas bisa merebahkan badan. Penulis ikut berharap agar Kiai Wahab juga lekas istirahat mengingat besok pagi masih akan meneruskan perjalanan. Mengherankan sekali, Kiai Wahab menyuruh salah seorang putranya untuk mengambil beberapa sesepuh pondok pesantren yang juga pada umumnya para aktivis partai Nahdlatul Ulama. Kiai Wahab dengan semangatnya yang tetap segar memberi *breafing* kepada mereka tentang situasi dan perkembangan politik di Ibukota. Penulis tentu tidak bisa tidur karena merasa tertarik akan *breafing* Kiai Wahab. Sekalipun masalahnya telah penulis ketahui, namun mendengar cara Kiai Wahab menguraikan dalam *breafingnya*, terasa hal-hal yang baru, enak, dan menarik. Hampir 2 jam *breafing* itu berlangsung dengan memuaskan semua yang hadir. Ternyata, acara Kiai Wahab malam itu belum selesai. Beliau menyuruh memanggil Lurah Pondok, lalu Guru Kepala dan salah seorang yang penulis mula-mula tidak bisa menerka apa fungsinya, baru kemudian dapat menerka setelah mengikuti masalah yang dibicarakan mengenai situasi keamanan desa. Orang tersebut adalah seorang Pamong Desa. Macam-macamlah apa yang dibicarakan oleh Kiai Wahab ditengah malam itu dengan Lurah Pondok dan Guru Kepala. Mengenai bantuan pondok yang belum selesai tentang ketertiban pesantren, tentang mutu pelajaran dunia, pelajar atau santri, dan segala macam persoalan “dalam negeri” Pondok Pesantren Tambakberas.

Badan yang sangat letih dan waktu masuk tidur yang

sudah *kasep* (terlambat) biasanya membuat tidur lebih susah. Penulis jadi gelisah ditempat tidur, walaupun mulut ini terus saja menguap. Kiai Wahab tajam pirasatnya, tahu bahwa penulis belum bisa tidur. Maka, tegurnya: *belum tidur? coba kemari!* Sambil menunjuk kesebuah jendela sebelah kiri, katanya: *Ini jendela dibiarkan saja rusak rupanya. Walaupun disini aman dari pencuri, tapi kita wajib ikhtiar. Rumah harus ada pintu-pintu dan jendela. Semuanya harus dikunci pada waktu malam.*

Sambil nyanyi-nyanyi kecil (biasanya dari bait-bait Nazham Burdah) Kiai Wahab mengambil palu, catut, dan paku buat memperbaiki jendela yang rusak itu. Penulis tambah kagum kepada orang yang vitalitasnya begitu hebat ini! Jendela bisa dibikin beres akhirnya. Beberapa menit kemudian terdengar adzan subuh dari masjid yang cuma beberapa meter dari tempat tidur penulis. Dengan humor Kiai Wahab berseru sambil membenahi alat-alat pembetul jendelanya: “Saifuddin, sembahyang subuh kan tidak bisa *dijama'ta'khir* toh?” ini mengandung isyarat halus agar penulis bangun dari tempat tidur (yang tidak sempat tidur) untuk bergegas ambil air wudlu dan bersembahyang bersama dengan imam Kiai Wahab sendiri. Baru setelah sembahyang subuh, penulis dapat memanfaatkan waktu sekadar 1 ½ jam untuk tidur. Begitu bangun dari tidur, sudah siap secangkir kopi hitam. Dengan kue pengantar sarapan. Tapi Kiai Wahab entah dimana. Baru kemudian diberitahukan bahwa Kiai Wahab sedang mengajar para santri di serambi masjid. Heranlah penulis, kapan beliau tidur! Ketika Kiai Wahab turun dari serambi masjid, penulis tanyakan kepada Kiai Wahab: *kiai wahab tidak tidur?* Jawabnya enak saja: *ya tidur tadi barang setengah jam, memangnya saya malaikat?* Rupanya, sehabis sembahyang subuh beliau sempat tidur barang setengah jam di mihrab masjid sambil menantikan waktu untuk mengajar.”⁴

Ketika ketiga sikap ini, sikap pemberani, pekerja

⁴ Kutipan dari Karangan KH. Saifuddin Zuhri dalam bukunya “*Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*”, p. 139-143.

keras, dan terbuka dapat menyatu dalam setiap tindakan dan pemikiran Kiai Wahab Hasbullah. Maka, sangatlah wajar beliau menjadi tokoh dan pantas untuk diteladani. Dengan penggabungan ketiga sikap inilah beliau berhasil menghalau segala fitnah dan cercaan. Dengan ketiga sikap ini pulalah beliau berhasil memiliki peran signifikan dalam perjalanan bangsa hingga sekarang.⁵

2. Luwes dan Berpengetahuan

Tidak mudah para da'i untuk menarik simpati para pendengar. Apalagi dalam bentuk saran atau ajakan. KH. Wahab hasbullah memiliki cara yang unik dalam berdakwah, salah satunya memiliki pemikan yang luwes. Yaitu tutur kata yang membuka wawasan pendengar (mad'u) tanpa mengurangi dan melebihkan hukum syar'i.

Kiai Wahab dikenal memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, tidak hanya di dalam bidang agama saja. Orang-orang yang dekat dengannya tidak pernah merasa jauh dengan mendengar uraian kata-katanya, serba baru dan mengandung nilai kebenaran yang mengagumkan. Ia bukan termasuk golongan manusia klise karena tindak tanduk serta tutur katanya asli keluar dari perbendaharaan ilmu dan pengalamannya. Kecerdasannya dilengkapi dengan ilmu retorika (ilmu berpidato dan menguraikan masalah) menyebabkan ia memiliki kemampuan di dalam berbicara.

Salah satu uraian kata beliau yang masyhur memiliki makna yang sangat dalam:

“Jadilah seperti ikan yang hidup!. Ikan selagi ia masih hidup masih mempunyau ruh atau nyawa, biar seratus tahun hidup di laut yang mengandung garam, dia tetap saja tawar dagingnya, tidak menjadi asin. Sebabnya karena dia mempunyai ruh, karena hidup dengan seluruh jiwanya. Sebaliknya, kalau ikan itu sudah mati, sudah tidak mempunyai nyawa, tiga menit saja taruh dia dikuali yang

⁵ Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 168.

*bergaram maka dia akan menjadi asin rasanya!”*⁶

Dengan pengetahuannya lah beliau menerapkan segala ilmu menjadi amal ibadah sesuai dengan ajaran agama sekaligus menjadi salah seorang tokoh utama pendiri, pelopor dan penggerak NU.

3. Kiyai nyentik, Humoris, dan percaya diri.

Kiai Wahab hampir tidak bisa lepas dari sorbannya. Dalam pesantren, dalam rapat-rapat, dalam perjalanan, dalam menghadiri sidang-sidang Perlemen, di Istana, dalam resepsi-resepsi, dan bahkan dalam medan-medan pertempuran ketika perang kemerdekaan berkobar, Kiai Wahab tidak pernah melepas sorbannya. “Tempo doeloe”, ketika mobil-mobil masih harus di-“othei”, kalau ada orang pakai sorban nyetir mobil, bisa dipastikan bahwa itu adalah Kiai Wahab.

Suatu ketika, Kiai Wahab berbicara dalam Parlemen. Sebelum naik podium, ia berdiri membetulkan letak sorbannya. Sekelompok anggota Parlemen yang usil mulut nyeletuk: *Tanpa sorban kenapa sih?*

Sambil menunjuk ke sorban, Kiai Wahab kontan menjawab: *Sorban diponegoro!* Begitu berdiri di atas podium, Kiai Wahab menunjuk lagi ke arah sorbannya sambil mengatakan: “Pangeran Diponegoro, Kiai Mojo, Imam Bonjol, Teungku Umar, semuanya pakai sorban...” semua hadirin menjadi tertawa.⁷

4. Ramah dan Pandai bergaul

K.H Abdul Wahab Hasbullah seorang yang sangat ramah dan mudah bergaul dengan siapa pun tanpa memandang kedudukan, golongan, bahkan kewarganegaraan seseorang. Begitu mulia akhlak perangnya, demikian agung pribadinya. Ini satu pencerminan betapa sempurna iman dalam dadanya.⁸

⁶ Saifudin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), p. 175.

⁷ Saifudin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai....*, p. 172.

⁸ Saifudin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai....*, p. VII.

B. Pemikiran K.H Abdul Wahab Hasbullah Tentang Metode Dakwah Islamiyah,

Dalam mengajak umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah Swt, KH. Abdul Wahab Hasbullah menggunakan metode dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan termaktub dalam kitab suci Alquran (QS. An-Nahl: 125). Pertama dengan jalan *Bil Hikmah*, artinya,; berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tempatnya serta tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. kedua, dengan metode *Mau'idhatul-Hasanah*, yakni; mmelalui ungkapan-ungkapan yang mengandung bimbingan, pengasuhan, pendidikan dan keteladanan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan bisa digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. ketiga, dengan jalan *Al-Mujadalah billati Hiya Ahsan*, yakni; dilakukan dengan dialog dan diskusi yang argumentative dan penuh kesopanan, serta disesuaikan dengan kadara tingkatan pemahaman obyek dakwah yang dihadapi.⁹

KH. Abdul Wahab Hasbullah tidak hanya memberikan pengajaran secara teori ataupun wacana lisan semata, beliau memeberikan contoh dengan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Dibimbingnya masyarakat agar mau menghargai keinginan dan aspirasi orang lain tanpa meninggalkan prinsip anutan sendiri.¹⁰

1. Metode Dakwah KH. Wahab Hasbullah Melalui Nilai-nilai Ahlusunnah Waljama'ah (Salafi)

Pemahaman keagamaan perspektif Sunni merupakan aliran keagamaan yang bersifat terbuka, moderat, torelan, dan senantiasa melakukan perjuangan dalam menegakkan keadilan dengan tetap memegang teguh pada nilai-nilai tradisi yang telah ada. Pemahaman seperti ini dalam ranah keindonesiaan telah terbangun sejak para Walisongo melakukan pengembaraan dalam proses Islamisasi di bumi nusantara. Penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo

⁹ Amirul Ulum, *The Founding Fathers of Nahdlatoel Oelama'* *Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2014), p. 14

¹⁰ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai...*, p. ix.

merupakan bagian tidak terpisahkan dalam tradisi Islam Sunni di Indonesia. Keterbukaan kebudayaan menjadi sarana memasuki ruang kehidupan masyarakat yang telah lama memegang tradisi nenek moyang. Dengan pendekatan kebudayaan inilah Walisongo mampu menyebarkan Islam dengan kearifan dan kebijaksanaan menghormati tradisi lama.

Oleh sebab itu, corak pemikiran KH A. Wahab Hasbullah tentang keagamaan banyak mengambil referensi dari tradisi politik keagamaan Sunni dan menggunakan pola pendekatan kebudayaan ala Ahlusunnah Wal Jamaah.¹¹ Ahlusunnah Wal Jamaah merupakan suatu metode ilmiah dalam upaya menjalankan seluruh syari'at Islam secara menyeluruh sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. metode tersebut bersumber dari Alquran, Sunnah, qiyas, dan ijma'. Ilmu pengetahuan, kecerdasan, ketelitian, serta ketekunan menjadi sebuah modal penting di dalam memahami substansi sumber hukum Islam. Sebagaimana ketika memahami Alquran dan hadits maka harus juga mempelajari ilmu Bahasa Arab dengan segala piranti lunaknya, yaitu ilmu nahwu, Sharaf, Balaghah, Ma'ani, Badi', Bayan, dan Arudl. Sedangkan, di dalam memahami maknanya harus paham ilmu tafsir, Asbabun nuzul, Ilmu rawi, dan musthalah hadits.¹²

2. Metode Dakwah KH. Wahab Hasbullah Terhadap Para Pemuda (Kaderisasi)

Sebagaimana diketahui bahwa generasi muda adalah kelompok manusia yang selalu dalam perkembangannya dan dinamakanya dalam segala bidang kehidupan. generasi muda sebagai bagian yang berkesinambungan, produk dari masa lalu yang sedang menjalani masa kini dan sekaligus menanggung beban untuk melanjutkan nilai-nilai positif kenegaraan, sosial dan keagamaan. Generasi muda selalu ada dalam gelanggang peradaban segala kemungkinan perubahan

¹¹ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri Dan Penggerak NU* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), p. 146.

¹² Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 125

dan pergerakan.

Sebagai bentuk perjuangan lain, Wahab Hasbullah juga mempunyai perhatian khusus terhadap para pemuda. Perhatian ini menunjukkan jika beliau sejak muda sudah memperhatikan regenerasi perjuangan dan penyegaran kepemimpinan.

Untuk itu, Wahab Hasbullah mengumpulkan beberapa orang pemuda yang diwadahi organisasinya bersama Syubban Al-Wathan (Pemuda Tanah Air) pada 1924. Organisasi ini kemudian menjadi cikal bakal gerakan pemuda Ansor yang lahir pada 1934. Dari sini muncullah nama tokoh kaum muda yang brilian dan kemudia menjadi tokoh pendidikan dari NU yang dikagumi oleh K.H Wahid Hasyim, yaitu Abdul Ubaid.¹³

Beliau merintis jalan lahirnya Nahdlatul Ulama adalah juga karena panggilan semangat muda yang penuh cita-cita. Oleh sebab itu, dia cukup menyadari akan pentingnya peranan kaum muda yang berjiwa “tua”; artinya, yang memiliki semangat dewasa, yang sadar bahwa masyarakat ini tidak seluruhnya terdiri dari kaum muda dan kelak mereka akan mennjadi tua, sebagaimana mereka tidak ingin cita-cita tuanya diabaikan oleh yang lebih muda.¹⁴

3. Pemikiran tentang metode dakwah melalui kebebasan berpikir dan berpendapat

KH. A. Wahab Hasbullah adalah pelopor kebebasan berpikir di kalangan Umat Islam Indonesia, khususnya di lingkungan nahdhiyyin. KH. A. Wahab Hasbullah merupakan seorang ulama besar Indonesia. Ia merupakan seorang ulama yang menekankan pentingnya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Untuk itu kyai Abdul Wahab Hasbullah membentuk

¹³ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 40.

¹⁴ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai...*, p. 114.

kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914.¹⁵

KH. Abdul Wahab Hasbullah telah mencontohkan kepada generasi penerusnya bahwa prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dijalankan dalam nuansa keberagaman yang kental. Kebebasan berpikir dan berpendapat tidak akan mengurangi ruh spiritualisme umat beragama dan kadar keimanan seorang muslim. Dengan memberikan ruang kebebasan berpikir dan berpendapat kaum muslimin justru akan mampu memecahkan problem sosial kemasyarakatan dengan pisau analisis keislaman.

Pernah suatu ketika KH. Abdul Wahab Hasbullah didatangi oleh seorang yang meminta fatwa tentang kurban di mana sebelumnya orang tersebut telah datang kepada KH. Bisri Syansuri. “*menurut hukum fikih berkurban seekor sapi itu pahalanya hanya untuk tujuh orang*”, terang KH. Bisri. Akan tetapi keluarga Si Fulan yang bertanya tadi berjumlah delapan orang, dimana anaknya yang terakhir masih kecil. Jika hanya tujuh orang yang mendapatkan pahala maka anaknya yang masih kecil tidak dapat ikut ke dalam rombongan sapi tersebut. tentu saja jawaban KH. Bisri Syansuri tersebut tidak memuaskan baginya karena anaknya yang kedelapan tidak bisa ikut menikmati pahala Qurban. Kemudian oleh K.H Abdul Wahab Hasbullah dicarikan solusi yang logis bagi Si Fulan tadi. “*untuk anakmu yang kecil tadi belikan seekor kambing untuk dijadikan lompatan ke punggung sapi*”, seru KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Dari sekelumit cerita di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa seni berdakwah di masyarakat memerlukan cakrawala pemikiran yang luas dan luwes. KH. Abdul Wahab Hasbullah menggunakan kaidah ushuliyah “*maa laa yudraku, laa yutraku kulluh*”, apa yang tidak bisa diharapkan

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahab_Hasbullah (diakses pada 30 juni 2015).

semuanya janganlah ditinggal sama sekali.¹⁶

Konsep dan corak pemikiran Kiai wahab Hasbullah tentang keagamaan terutama bagaimana peran Islam lebih banyak bereferensi dari tradisi politik keagamaan Sunni dan pola pergerakan budaya *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*. Pemikiran beliau lebih terbuka dengan tidak keras atau fanatik pada suatu pendapat, pragmatis demi mencari solusi kebenaran bersama, dan kebutuhan mendesak dan penting serta kontekstual, atau kita mengenalnya sebagai moderatisme. Namun demikian, hal yang prinsip adalah setiap persoalan beliau selalu memakai perspektif agama Islam beraliran *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*.

Ia terkenal sebagai ulama yang mempunyai cara pandang dan pemikiran yang luas. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dilihat dari berbagai dimensi, kemudian dicarikan solusi yang terbaik. Dalam banyak hal, ia senantiasa menerapkan alternative aturan hukum yang teringan demi kemaslahatan bersama. K.H. Wahab Hasbullah lebih memilih untuk menerapkan alternative aturan hukum yang teringan yang dapat dijangkau masyarakat.

Sosok Kiai Wahab Hasbullah yang demikian itu terlahir dari proses akademis yang pernah dilalui ketika menimba ilmu agama di pesantren. Pada saat belajar di pesantren Tebuireng, ia menyaksikan bagaimana para santri senior menerapkan metode berpikir yang cenderung tekstual. Dalam forum musyawarah untuk membahas topik tertentu (*Bahtsul Masail*), acuan utamanya adalah kaidah ushul fikih dan materi fikih dipahami dan dijadikan sebagai pedoman yang sudah baku dan statis. Para santri senior pada umumnya yang mengikuti musyawarah itu berpegang pada tekstual fikih yang terdapat di dalam kitab-kitab yang dipelajarinya.¹⁷

Namun harus diingat bahwasannya pola pikir keagamaan yang moderat tersebut tidaklah tanpa prinsip atau meninggalkan hal prinsip. Beliau menempatkan pemahaman

¹⁶ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 125.

¹⁷ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*,p. 128-130.

keyakinan keagamaan dengan tetap mengacu bahwa persoalan ketuhanan, keimanan, dan ibadah wajib yang berkaitan dengan Rukun Islam dan Rukun Iman itu tidak boleh dilepaskan.¹⁸

Dari pembahasan di atas bahwasannya metode dakwah yang di lakukan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah termasuk metode dakwah bi al hikmah dan metode dakwah Al-Mujadalah Bi-lati Hiya Ahsan.

C. Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Tentang Media Dakwah Islamiyah

Adapun yang di maksud dengan media (*wasilah*) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) ke paa mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.

Adapun media dakwah yang di pilih oleh H. Abdul Wahab Hasbullah adalah sebagai berikut:

1. Media Dakwah KH. Abdul Wahab Hasbullah Melalui Pesantren

Hasil penyebaran Islam tahap awal dimantapkan dengan proses pemahaman dan pengamalan ajaran Islam antara lain melalui jalur pendidikan yang kemudian dikenal nama pesantren.¹⁹

Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni kewajiban menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau *mubaligh*. hal yang juga prinsipil adalah adanya rasa memiliki serta tanggung jawab pesantren untuk berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan, pesantren pada saat ini juga diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan

¹⁸ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*,p. 131.

¹⁹ Aceng Abdul Aziz Dy, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia, Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU,2007), p. 29.

(*agent of change*). Dalam arti keberadaannya mampu memberikan alternatif pemikiran dan tindakan. Sebab didirikannya lembaga pendidikan pesantren adalah didasarkan atas panggilan kepada manusia untuk menjadi “subyek” yang selalu sadar dengan kemampuannya, dan agar berpegang teguh pada nilai-nilai etika dan moralitas universal yang bersumber dari mata air *kitabullah* dan *Sunnah Rasulullah*.²⁰

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan (keilmuan) dan lembaga spsial-keagamaan, telah terbukti dipercaya bukan saja oleh umat Islam sendiri, melainkan juga dipercaya oleh masyarakat umum dan bangsa ini. Indikasi ini dapat kita lihat, bahwa semenjak zaman kemerdekaan (tahun 40-an), orang atau wakil dari pesantren telah turut terlibat aktif, bukan saja dalam perjuangan fisik, melainkan juga dalam (perjuangan) merumuskan konsep Negara-bangsa (*nation-state*) hingga terbentuk Negara seperti yang kita nikmati saat ini.²¹

Media dakwah yang paling tepat dilakukan oleh K.H Abdul Wahab Hasbullah setibanya dari Makkah adalah membangun pesantren di Tambakberas yaitu pondok pesantren Bahrul Ulum.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur yang hingga hari ini masih bertahan di tengah kecenderungan kuat system pendidikan formal. Pondok Pesantren Tambakberas terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur sekitar 3 km sebelah utara Kota Jombang dan menempati areal tanah 10 ha, dengan sosio-kultur religious agraris.

Berdirnya pondok ini berawal dari kedatangan seorang alim bernama Abdussalam (dikenal dengan mbah shoichah) sekitar tahun 1825 di sebuah Dusun Gedang kelurahan Tambakrejo kecamatan Jombang. Menurut silsilah, belliau adalah Abdussalam bin Abdul Jabbar bin Abdul Halim

²⁰ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya singgasana Kiai: NU, Pesantren Dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), p. 36.

²¹ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai:...*, p. 43.

(pangeran Benowo) bin Abdurrohman (Jaka Tingkir). Selama kurang lebih 13 tahun dia mengubah hutan menjadi perkampungan, menyebarkan agama Islam, dan pada 1838 M berhasil membuat pesantren yang terdiri dari sebuah langgar, bilik kecil untuk santri, dan tempat tinggal yang sederhana. Pondok pesantren tersebut kemudian dikenal Pondok Selawe atau Telu.²²

Setelah wafatnya Mbah Soichah, pondok selawe diteruskan oleh kedua menantunya bernama Kiai utsman dan Kiai Sa'id. Atas restu dari Mbah Soichah, kiai Said mendirikan pesantren di sebelah barat pondok selawes. Sedangkan kiai Ustsman lebih fokus meneruskan di Pondok selawe.

Dari Kiai Said inilah lahir seorang ulama yang dikenal kaya raya dan drmawan, namanya adalah Kiai Hasbullah. Banyak diceritakan bahwa Kiai Hasbullah memiliki tganah pertanian yang begitu luas dan memiliki gudang beras di berbagai tempat bagaikan tambak. Karena itulah dusun ini dikenal dengan sebutan Tambakberas, sehingga pesantren asuhan Kiai Hasbullah dikenal sebagai Pesantren Tambakberas.

Dari Kiai Hasbullah ini, lahir seorang Kiai alim dan memiliki jiwa organisatoris yang unggul bernama Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Selain menjadi perintis dan penggerak NU, Pesantren Tambakberas terus berembang di tangannya.²³

Pada 1914, kiai Abdul Wahab kembali dari belajar di tanah suci Makkah. Sejak saat itu, ia melakukan pembaruan pondok pesantren Tambakberas. Di antaranya mengubah sistem pendidikan halaqoh menjadi system pendidikan Madrasah. Dengan system ini, Pondok Pesantren tambakberas berkembang semakin pesat. Dan tahun 1915 Kiai Abdul Wahab mendirikan madrasah yang pertama terletak di sebelah barat masjid, sekarang di bangun gedung Yayasan PPBU), madrasah tersebut di beri nama Madrasah

²² Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 35.

²³ Romahurmuziy, *Majalah Nahdlatul Ulama Aula Nusantara Kiblat Islam Dunia "Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama"* (eds.), *Khusus Mukhtamar NU 2015* (Jombang: Jawa Timur, 1-5 Agustus 2015), p. 70.

Mubdil Fan.²⁴

Peranan K.H Abdul Wahab Hasbullah tidak bisa dilepaskan dari pesantren, khususnya Pesantren Tambakberas. Pesantren merupakan media memperkokoh persatuan, kerjasama, dan mengikat serta menguatkan solidaritas. Melalui pesantren gema pergerakan dan semangat nasionalisme berkumandang lebih luas. Kaum pesantren memandang bahwa semangat kebangsaan ini merupakan mukaddimah dari perjuangan kemerdekaan tanah air, yang oleh dunia pesantren di pandang sebagai *condition sine qua non*-syarat mutlak-mencapai *'izzul Islam wal muslimin* (kebahagiaan dan kejayaan Islam serta umatnya). Hanya bedanya, jika kaum nasionalis memakai Bahasa politik maka pesantren memakai Bahasa Islam. Berbeda bahasa, tetapi maksud dan tujuan sama.²⁵

Demikianlah, pesantren menjadi pusat penyebaran agama Islam yang efektif di Indonesia. Kesuksesan ini ditunjang oleh posisi penting para kiai, ajengan, tengku, tuan guru, atau tokoh agama lainnya di tengah masyarakat. Mereka bukan hanya di pandang sebagai penasehat di bidang spiritual saja, kiai juga dianggap tokoh kharismatik bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kharisma kiai ini didasarkan kepada kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah karena kedekatannya dengan alam gaib. Ziarah ke kuburan para kiai dan wali dipandang sebagai bagian integral dari wasilah, keperantaraan spiritual . mata rantai yang terus bersambung melalui guru-guru terdahulu dan wali sampai dengan nabi, dianggap penting untuk keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.²⁶

2. Media Dakwah KH. Abdul Wahab Hasbullah Melalui Organisasi

Sepulang dari Makah 1914, KH. Wahab Chasbullah tidak hanya mengasuh pesantrennya Tambakberas, tetapi juga

²⁴ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p, 36.

²⁵ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 131.

²⁶ Aceng Abdul Aziz Dy, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah...*, p. 32.

aktif dalam pergerakan nasional karena tidak tega melihat kondisi bangsanya yang mengalami kemerosotan hidup dan penderitaan yang mendalam, kurang memperoleh pendidikan, mengalami kemiskinan serta keterbelakangan yang diakibatkan oleh penindasan dan pengisapan yang dilakukan oleh penjajah Belanda.²⁷

Selain berdakwah di dalam pesantren KH. Abdul Wahab Hasbullah juga berdakwah di luar pesantren seperti keaktifannya di dalam organisasi. Selain dari mendirikan pesantren KH. Abdul Wahab Hasbullah juga mendirikan beberapa organisasi di antara organisasi tersebut yaitu:

- a. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Tashwirul Afkar 1914.²⁸

Kelompok diskusi Tashwirul Afkar ditingkatkan statusnya menjadi madrasah. Bertempat di Ampel Suci, dekat Masjid Ampel Surabaya, Madrasah Tashwirul Afkar terus bergema maju. Ratusan anak di Surabaya menjadi murid Tashwirul Afkar yang di pimpin KH M Dahlan Ketopaten. Sementara kegiatan diskusi terus berlanjut. Pada 1922, Mas Mansur memisahkan diri dan bergabung dengan gerakan Muhammadiyah. Namun, hal itu tak memengaruhi semangat perjuangan Kiai Wahab. Pimpinan perguruan Nahdlatul Watan diserahkan kepada H. Mas Alwi bin Abdul Aziz. Bersama dengan pimpinan yang baru, Wahab membentuk cabang-cabang baru: *Akhlul Wathan*, *Hidayatul Wathan*, di Jombang, *Far'ul Wathan* di Wonokromo, *khitabul Wathan* di Pacarkeling, dan *hidayatul Wathan* di Jagalan. Dan Syair Nahdlatul Wathan pun berkumandang dari setiap cabang-cabang itu.²⁹

²⁷ Abdul Mun'im Dz, *Kaidah Berpolitik & Bernegara*, (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015), p. xx.

²⁸ Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Bangsa 1914-2010 Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 33.

²⁹ Romahurmuzyi, *Majalah Nahdlatul Ulama Aula Nusantara Kiblat Islam Dunia...*, p. 39.

Tashwirul Afkar sering melakukan kajian-kajian yang membahas permasalahan-permasalahan keagamaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan dengan berbagai kalangan yang ditujukan sebagai media belajar sekaligus media bertukar informasi, dan menambah cakrawala pengetahuan yang lebih luas.

Keberadaan Tashwirul Afkar menjadi sangat penting dalam melakukan penilaian terhadap pemikiran pendidikan KH A. Wahab Hasbullah. Dari diskusi inilah muncul kesadaran akan kondisi bangsa yang sedang dijajah oleh imperialis. Penjajahan yang terjadi pada bangsa Indonesia tidak sesuai dengan ruh kemanusiaan dan menodai harkat serta martabat kehidupan bangsa dan bernegara. Karena itu KH A. Wahab Hasbullah sangat prihatin dengan kondisi pendidikan di tanah air yang tidak mengalami perubahan dan kemajuan. Dengan semangat mentasarufkan kehidupannya, ia melakukan perubahan drastic dalam perjuangannya mengembangkan sektor pendidikan.³⁰

b. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Nahdlatul Wathan (1916)³¹

Nahdlatul Wathan (Pergerakan Tanah Air) didirikan KH Abdul wahab Chasbullah. Didasari pemikiran, rakyat Indonesia perlu wahana bagi tumbuhnya Nasionalisme, dengan jalur pendidikan. Ide itu dibicarakan dengan Mas Mansur, yang baru saja kembali dari menuntut ilmu di Mesir.

Cetusan ide ini memperoleh sambutan hangat dari tokoh-tokoh pergerakan pada saat itu, seperti HOS. Tjokroaminoto (Pimpinan SI), RP Soeroso dan Soenjoto. Seorang saudagar terkemuka saat itu, H Abdul Kahar bahkan mendukungnya dengan menjadi penanggungjawab pembangunan gedung perguruan tersebut. Maka, dimulailah gerakan pembangkitan

³⁰ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 144-145.

³¹ Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Bangsa 1914-2010...*, p. 36.

semangat nasionalisme kaum muda melalui pendidikan.

Meski sudah berhasil mendirikan Nahdlatul Wathan, pikiran KH. Wahab Chasbullah terus berputar. Sifat bawaan dirinya yang senang dan mudah bergaul, mempertemukannya dengan KH A Dahlan, pengasuh pesantren Kebon Dalem, Surabaya. Pelbagai hal dibicarakan dalam pertemuannya dengan Kiai tersebut. Dari beberapa kali pertemuan, akhirnya disepakati untuk membentuk kelompok diskusi yang diberi nama *Taswirul Afkar* (Potret Pemikiran). Secara rutin, kelompok diskusi itu membicarakan masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Karena hampir seluruh anggotanya adalah Kiai muda yang ingin mempertahankan sistem bermadzhab, maka masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang dibicarakan biasanya tak lepas dari aspek bagaimana mempertahankan sistem bermadzhab dalam kehidupan masyarakat.³²

c. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Nahdlatut Tujjar (1918)³³

KH. Abdul Wahab Hasbullah kembali ke tanah air dari Mekkah, mendirikan Nahdlatut Tujjar. Kegiatannya mula-mula pada jual beli hasil pertanian, seperti padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran dan lain-lain. Lama kelamaan, kegiatannya meluas pada jual beli-produk dari usaha rakyat kecil, seperti batik, tenun dan lain sebagainya. Kiai Wahab membaca situasi masyarakat, ternyata sistem perdagangan yang berlaku tidak menguntungkan rakyat kecil – pada rakyat kecil adalah produsen, sekaligus konsumen. Kiai Hasyim Asy'ari menyetujui gagasan Kiai Wahab untuk mendirikan persatuan pedagang, yang selain mencari keuntungan bagi pedagangnya juga memberikan

³² Romahurmuziy, *Majalah Nahdlatul Ulama Aula Nusantara Kiblat Islam Dunia...*, p. 39.

³³ Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Bangsa 1914-2010...*, p. 38.

keuntungan kepada rakyat kecil.³⁴

d. Nahdlatul Ulama (31 Januari 1926)

Di Surabaya, didirikan organisasi ke-Islam-an yang berbasis masa pesantren dengan pemikiran yang tradisional: Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). Pada masa itu perkembangan paham keagamaan di dalam negeri sering timbul pertentangan pendapat antara kaum tradisional dengan kaum modernis Islam. Pada saat kongres Al Islam (IV dan V), diselenggarakan di Yogyakarta dan Bandung untuk mencari input dalam menghadapi kongres Islam di Makkah, aspirasi kalangan pesantren sama sekali tidak tertampung.³⁵

Nahdlatul Ulama adalah segala-galanya bagi KH. Wahab Hasbullah. Seluruh hidupnya tercurah hanya untuk NU. Selain dijadikan tempat untuk belajar dan berjuang di jalan Allah, beliau juga menjadikannya tempat menghidupkan syariat agama dalam masyarakat, di sini juga merupakan tempat untuk merealisasikan cita-cita umat dengan segala lapisannya: ulama, pedagang, petani, buruh, pemuda, wanita dari lapisan kaum pemimpin hingga lapisan kaum awam. KH. Wahab Hasbullah hendak menjadikan NU sebuah pesantren dalam format yang besar dalam arti seluas-luasnya. Tempat untuk beribadah, menuntut ilmu, bergotong royong dan mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menyumbangkan karya-karya yang bermanfaat.³⁶

Sejarah kelahiran NU diawali dengan didirikannya *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Jiwa Kebangsaan) oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1916 di Surabaya. Kemudian KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan *Tashwirul Afkar* (Dinamika Pemikiran) bersama KH Dahlan Ahyat di kota yang

³⁴ Romahurmuziy, Majalah Nahdlatul Ulama Aula Nusantara Kiblat Islam Dunia..., p. 38.

³⁵ Romahurmuziy, Majalah Nahdlatul Ulama Aula Nusantara Kiblat Islam Dunia..., p. 39.

³⁶ Amirul Ulum, *The Founding Fathers of...*, p. 45-46.

sama. Tashwirul Afkar mengkhhususkan diri pada pendidikan agama yang berbasis pada pendidikan pondok pesantren (*al-ma'hadiah*) kedua lembaga tersebut sebagai wahana pendidikan sekaligus perjuangan. Kemudian pada tahun 1918 KH. Abdul Wahab Hasbullah juga memelopori pendirian *Nahdlatul Tujjar* (Kebangkitan Ekonomi), sebuah lembaga ekonomi yang kemudian diketuai oleh Hadratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha bersama.³⁷

Bagi Kiai Wahab bukan sebagai tujuan, akan tetapi sekedar alat dan wadah untuk membangun masyarakat, bangsa dan Negara. Sama halnya bagi NU tujuan politik adalah membangun bangsa yang bertakwa dan berakhlak luhur untuk membangun suatu Negara yang aman dan makmur yang mnjunjung tinggi keadilan. Tetapi yujuan yang terakhir tentulah mencapai keridlaan Allah SWT. di dunia dan di akhirat. Karena politik merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian, sementara pengabdian itu tidak mengenal batas waktu, dana batas usia, karena itu Kiai Wahab berpolitik dan memimpin NU sampai akhir hayatnta dengan penuh optimism dan penuh kesungguhan.³⁸

Nahdlatul Ulama bukanlah eksklusif, hanya untuk kalangan terbatas. Sejak didirikan oleh Kiai Wahab dan sahabat-sahabatnya 40 tahun yang lalu, NU di galang untuk dikhidmahkan kepada agama, disumbangkan untuk masyarakat dan untuk Negara. Warga Nu harus memandang bahwa seluruh lapisan masyarakat adalah lapangan dedikasinya. Dalam lapangan politik, ekonomi, kesejahteraan umum, pendidikan, dakwah, dan bidang-bidang lain perjuangan, semua itu adalah lapangannya.³⁹

³⁷ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 13

³⁸ Abdul Mun'im Dz, *Kaidah Berpolitik & Bernegara...*, p. xiii.

³⁹ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai...*, p. 174.

Selanjutnya kiprah perjuangan kiai Wahab banyak sekali mewarnai perjalanan NU dari masa ke masa. Momen-momen penting dalam NU dalam percaturan politik nasional sangat di warnai peran kiai ini. Beliau juga dikenal sebagai perintis tradisi intelektual NU dan pernah menerbitkan majalah tengah bulanan Suara Nahdlatul Ulama yang di pimpinnya sendiri.⁴⁰

Setiap organisasi yang berdiri pasti memiliki sebuah tujuan dan usaha-usaha untuk merealisasikannya, begitu juga halnya dengan NU.

1) Tujuan NU

- a) Terwujudnya kesejahteraan kehidupan bermasyarakat.
- b) Terwujudnya penegakan keadilan.
- c) Terwujudnya system demokrasi yang berakhlakul karimah.

2) Usaha NU

- a) Bidang agama. NU mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham ahlussunnah wal jama'ah dan mengikuti pendapat salah satu madzhab empat dalam hidup bermasyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
- b) Bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah untuk membina manusia muslim yang bertaqwa, berbudi luhur,

⁴⁰ Aceng Abdul Aziz Dy, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah ...*, p. 123.

berpengetahuan luas, dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.⁴¹

- c) Bidang sosial. NU mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
- d) Bidang ekonomi. NU mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terciptanya *khairul ummah*.⁴²
- e) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak atau *maslahatul 'ammah* guna terwujudnya *khayra ummah* (umat terbaik).⁴³

Maksud didirikan NU adalah untuk memegang teguh salah satu dari mazhabnya imam empat; dan mengerjakan apa saja yang menjadi kemaslahatan agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, diadakanlah ikhtiar sebagai berikut.

1. Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab.
2. Memeriksa kitab-kitab sebelumnya yang dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu dari kitab-kitab Ahlissunnah Waljamaah atau dari kitab-kitab ahli bid'ah

⁴¹ Aceng Abdul Aziz Dy, *Islam Ahlissunnah Waljama'ah ...*, p. 125.

⁴² Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 48.

⁴³ Aceng Abdul Aziz Dy, *Islam Ahlissunnah Waljama'ah ...*, p. 126.

3. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab, dengan jalan apa saja yang baik
4. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam
5. Mememerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, pondok-pondok, begitu juga dengan hal-ihwalnya anak-anak yatim, dan orang-orang yang fakir miskin.
6. Dan mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tiada dilarang oleh syarak agama Islam.⁴⁴

pencetus pertama sekaligus bidan yang melahirkan NU, Kiai Wahab Hasbullah menyadari bahwa jamaah ini tidak lahir di tengah-tengah kemegahan orang-orang yang sedang berkuasa dan bukan di tengah-tengah berkecamuknya konflik politik. Organisasi ini lahir dari aspirasi pesantren, di antara kiai, dan di antara santri-santrinya yang terpencil jauh dari jangkauan penguasa dan pemimpin politik. Oleh karena itu, kelahirannya tidak menggetarkan kaum pergerakan serta politisi

3. Media Dakwah KH. Wahab Hasbullah Melalui Mass-Media

Bukan Kiai Wahab namanya jika tidak memutar dan selalu gelisah mencari cara mewujudkan cita-citanya, bersama tokoh NU lainnya. Kiai Wahab Hasbullah pernah membeli sebuah percetakan beserta sebuah gedung sebagai pusat aktivitas NU di Jalan Sasak No. 23 Surabaya. Ini adalah bentuk totalitas perjuangan beliau terhadap organisasi Nahdlatul Ulama. Dari sinilah kemudian Ia merintis tradisi jurnalistik modern dalam NU. Tradisi ini dilandasi oleh pemikiran Kiai Wahab Hasbullah yang sesungguhnya amat

⁴⁴ Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Bangsa 1914-2010...*, p. 48.

sederhana, yaitu bagaimana menyebarkan gagasan NU secara lebih efisien dan efektif yang selama ini selalu menggunakan dakwah panggung dan pengajaran di pesantren. Sejak saat itulah mulai diterbitkan majalah tengah bulanan *Suara Nahdlatul Ulama*. Selama tujuh tahun majalah ini dipimpin oleh Kiai Wahab Hasbullah. Teknis redaksional dari majalah tersebut lalu disempurnakan oleh Kiai Mahfudz Shiddiq dan menjadi berita *Nahdlatul Ulama* di bawah asuhan Umar Burhan.⁴⁵

K.H Abdul Wahab Hasbullah adalah termasuk ulama yang berpandangan modern jikalau Kiai Wahab menganggap bahwa harus ada mass-media lain di samping dakwah dan tabligh yang lazim dilakukan oleh setiap organisasi Islam di zaman itu. dikumpulkan uang dari sahabat-sahabatnya, lalu dibelinya sebuah percetakan serta sebuah gedung sekaligus untuk kantor pusat Nahdlatul Ulama *sasakstraat* 23 Surabaya. Diterbitkan majalah setengah bulanan “Suara Nahdlatul Ulama” yang selama 7 tahun langsung dipimpin oleh Kiai Wahab sendiri selaku pemimpin umum dan pemimpin redaksinya. Kemudian, disempurnakan tehnik dan jurnalistiknya di bawah asuhan KH. Mahfidz Shiddik dengan nama “Berita Nahdlatul Ulama” hingga saat tamatnya kekuasaan Hindia-Belanda. Mendampingi “Berita Nahdlatul Ulama”, terbit pula “suluh Nahdlatul Ulama” di bawah umar Burhan, “Terompet Ansor” di bawah pimpinan Tamyiz Khudlory, dan sebuah majalah berbahasa Jawa “Pengunggah” (Pembangun) yang mula-mula dipimpin oleh Kiai Raden Iskandar kemudian diganti oleh Saifudin Zuhri. Semua penerbitan ini dihentikan berhubung dengan larangan pemerintah balatentara Jepang.⁴⁶

Dari pembahasan di atas bahwasannya pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang dakwah Islamiyah yaitu: sebagai seorang ulama yang berpandangan modern ia selalu menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat dikalangan umat Islam Indonesia.

⁴⁵ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 89.

⁴⁶ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai...*, p. 34.

Untuk itu, ia mendirikan surat kabar yaitu Harian Umum Soeara Nahdlatul Oelama atau juga dikenal dengan Soeara NU dan Berita Nahdlatul Ulama dalam berdakwah. KH Abdul Wahab Hasbullah sadar bahwa dakwah lewat tulisan sangat efektif dalam menggambarkan gerakan NU dan pesantren ke publik. Semua ini semata-mata di landasi pemikiran KH. Wahab Hasbullah yang sederhana, yaitu bagaimana menyebarkan gagasan NU agar secara lebih efektif dan efisien bisa di terima umat. Sebab, selama itu kiprah dakwah dan penyebaran gagasan dan pemikiran di tubuh NU hanya di jalankan melalui “Dakwah Panggung” dan pengajaran di Pesantren.

D. Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah Tentang Pendidikan

Proses pendidikan KH. Wahab Hasbullah, yang belajar di beberapa pesantren, menunjukkan bagaimana ia tidak terpaku dalam satu pesantren saja. Hal itu menjelaskan bahwa Wahab Hasbulah sangat mencintai pendidikan. Ia memahami dan mempraktikkan konsep pendidikan yang diajarkan Rasulullah bahwasannya mencari ilmu itu sejak lahir sampai akhir hayatnya, belajar ilmu sampai ke negeri China.

Hal itu diuktikan oleh beliau. Menurut beliau, pendidikan tidak harus dilakukan di pesantren dan mendidik harus tepatpada situasi dan kondisi yang dibutuhkan masyarakat, bukan berarti pendidikan pesantren dilupakan. Oleh karenanya, ia selain melakukan pesantren di Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, juga melakukan pendidikan di luar pesantren yang di tujukan untuk kalangan umum dan terpelajar dengan mendirikan kelompok diskusi bernama Tashwirul Afkar.

Melalui Tashwirul Afkar inilah Kiai Wahab mempratikan bagaimana seseorang menjadi pendidik dan terdidik. Dalam bentuk forum diskusi, Tashwirul Afkar membicarakan persoalan keagamaan, kemasyarakatan, bahkan persoalan kebangsaan dengan kalangan dari berbagai latar belakang. Seseorang peserta diskusi tersebut bisa belajar

sekaligus mengajari, saling bertukar informasi, dan menambah wawasan.

Mengapa Tashwirul Afkar itu berperan penting dalam menilai pemikiran Kiai Wahab tentang pendidikan? Tidak lain dari sinilah timbul kesadarannya akan kondisi bangsa yang sedang dijajah. Ia memandaang perlu adanya nilai-nilai pendidikan yang bisa memajukan. Hal tersebut tidak cukup dengan melakukan pendidikan dalam pesantren saja, tetapi juga melakukan pendidikan di luar pesantren. Dari Tashwirul Afkar inilah kemudian lahir organisasi yang mengurus bidang pendidikan bernama Nahdlatul Wathan sebagai jawaban atas respons santri atas kondisi zamannya dengan mengambil yang baik dari terbaru dan tanpa meninggalkan yang lama yang masih baik dan berguna.

Dari sini dapat kita mencermati bahwa sebenarnya konsep pendidikan dan pemikiran Kiai Wahab Hasbullah sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh aliran modernisme. Proses mendidik beliau lebih kepada konteks membentuk organisasi dan pergerakan, konteks melakukan perlawanan terhadap penjajahan, kemudian mengisi kemerdekaan dan dan memebesarkan organisasi NU.⁴⁷

Dari sini jelaslah bahwasannya mencari ilmu dan memberikan pendidikan itu bukan hanya dapat dilakukan sementara, melainkan harus dilakukan di setiap tempat dan setiap kesempatan selama kita masih hidup di dunia. Konsep ini cukup menarik untuk diperhatikan karena dengan memakai konsep ini kita tidak tergantung pada lembaga pendidikan yang telah ada, namun terus mencari alternatif konsep pendidikan yang lebih baik di luar hal tersebut tanpa melepaskan konsep lembaga pendidikan tersebut.

⁴⁷ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 125-127.